

PENGUATAN KETAHANAN KEUANGAN LEMBAGA DAN EKONOMI KELOMPOK TRANSPUAN DI KOTA SURABAYA

Robertus Adi Nugroho¹

(robertusadi@ukdc.ac.id)

Helen Angelina²

(helenangelina29@gmail.com)

Mei Kristiani Harefa³

(meiharefa@gmail.com)

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Darma Cendika, Indonesia

Abstract

Purpose: *This community service program was conducted in collaboration with Perwakos, a transgender organization in Surabaya, to strengthen economic resilience and institutional capacity. The program aimed to equip participants with digital skills focused on online business and video content creation as marketing strategies.*

Design/Methodology/Approach: *The program began with a needs assessment through initial discussions, followed by structured training on online business, video production techniques, and digital marketing. Hands-on practice accompanied each session. Evaluation methods included pre-tests, post-tests, and assessment of participants' video projects.*

Findings: *Participants demonstrated notable improvement in digital skills, particularly in creating market-oriented video content. The program also contributed to the development of the Perwakos core team and facilitated network-building with external stakeholders.*

Practical Implications: *The outcomes of this program support the transition of marginalized communities from reliance on informal sectors toward sustainable entrepreneurship. The program also provided practical tools and motivational support to overcome technological and attitudinal barriers.*

Originality/Value: *This initiative presents an inclusive model of digital-based economic empowerment tailored for transgender communities. The integration of skill-building, mindset transformation, and support infrastructure offers long-term value for reducing social stigma and enhancing self-reliance.*

Keywords: *Community Service; Transgender Women; Online Business; Economic Resilience; Social Empowerment*

PENDAHULUAN

Persatuan Waria Kota Surabaya (Perwakos) telah diidentifikasi sebagai satu-satunya komunitas transpuan yang secara resmi berdiri di Surabaya (Nugraha et al., 2018). Fungsi utama dari keberadaan Perwakos terletak pada upaya advokasi dan penguatan keberdayaan kelompok transpuan yang hingga saat ini masih menghadapi diskriminasi dan marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan hukum (Pangaribuan & Purbantina, 2022). Keberadaan lembaga ini

menjadi sangat penting karena mampu menyediakan dukungan psikososial, perlindungan hukum, serta akses terhadap peluang ekonomi yang lebih berdaya guna, sekaligus mengembangkan prinsip kesetaraan dan inklusi sosial secara sistematis (Soebadi et al., 2019).

Meskipun memiliki peran strategis, kelembagaan Perwakos masih dihadapkan pada sejumlah tantangan signifikan yang menghambat pelaksanaan program advokasi dan pemberdayaan secara efektif. Pertama, struktur keuangan lembaga masih bersifat lemah sehingga keberlangsungan program sering kali terhenti akibat terbatasnya dukungan anggaran. Kedua, sebagian besar anggota komunitas masih menggantungkan mata pencaharian pada sektor informal berisiko tinggi, seperti pekerja seks, pekerja jalanan, atau salon kecantikan, akibat minimnya keterampilan dan akses terhadap peluang ekonomi yang lebih aman. Ketiga, belum terbentuknya jejaring kemitraan strategis dengan pihak eksternal, seperti lembaga pemerintah, sektor swasta, maupun organisasi non-pemerintah, menyebabkan dukungan terhadap upaya advokasi menjadi sangat terbatas.

Intervensi yang dirancang dalam program ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan keuangan lembaga serta meningkatkan kapasitas ekonomi komunitas transpuan di Surabaya. Fokus kegiatan diarahkan pada dua lini utama, yakni pengembangan unit usaha lembaga dan pendampingan tata kelola bisnis lembaga, yang mencakup aspek manajemen keuangan dan operasional. Hasil kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Pandjaitan et al. (2024) dan Nugroho et al. (2024) telah menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis pelatihan dan pendampingan manajerial terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian komunitas marginal, terutama yang menghadapi hambatan akses terhadap hak-hak dasar sosial dan ekonomi.

Rangkaian pelatihan intensif disiapkan untuk memperkuat kemampuan komunitas dalam menyusun rencana bisnis, merancang anggaran, mengelola keuangan, dan menyusun strategi pengembangan usaha. Penerapan pelatihan ini bertujuan agar Perwakos mampu menghasilkan unit usaha yang berkelanjutan, sekaligus menjadi sumber pendanaan mandiri bagi kegiatan advokasi yang dijalankan lembaga (Oven & Rigg, 2016). Sementara itu, pendampingan pada aspek operasional usaha disiapkan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan bisnis anggota komunitas, termasuk pengelolaan stok barang, peningkatan mutu layanan, serta produktivitas usaha. Dengan intervensi tersebut, pola ketergantungan pada pekerjaan berisiko tinggi diharapkan dapat digantikan oleh aktivitas ekonomi yang lebih aman dan produktif (Carr, 2020; Hallegatte, 2014).

Untuk menjawab kelemahan pada aspek jejaring strategis, kegiatan ini dirancang mencakup fasilitasi kerja sama antara Perwakos dengan berbagai institusi lintas sektor, seperti instansi pemerintah, LSM, dan perusahaan swasta. Dukungan terhadap pengembangan strategi komunikasi dan negosiasi yang efektif diberikan agar Perwakos mampu membangun kolaborasi jangka panjang dengan mitra strategis. Dengan demikian, lembaga ini diharapkan memperoleh akses terhadap lebih banyak sumber daya pendukung, sekaligus meningkatkan daya tawar dalam advokasi dan pemberdayaan ekonomi komunitas transpuan (Hallegatte, 2014; Rudiarto et al., 2019).

Program ini dianggap sebagai bentuk intervensi baru yang relevan, mengingat masih minimnya penelitian dan pendampingan yang secara spesifik ditujukan bagi kelompok transpuan. Studi literatur menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan ekonomi selama ini masih didominasi oleh kelompok perempuan dan masyarakat miskin secara umum (Carr, 2020; Lovell, 2021; Quandt, 2018). Oleh sebab itu, kegiatan ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dengan membangun model intervensi yang menggabungkan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas individu, serta pembentukan jejaring strategis dalam satu kesatuan pendekatan holistik.

Pelaksanaan program ini melibatkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi, terdiri atas dosen tetap dari Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Darma Cendika sebagai penanggung jawab kegiatan, serta dua mahasiswa manajemen yang terlibat

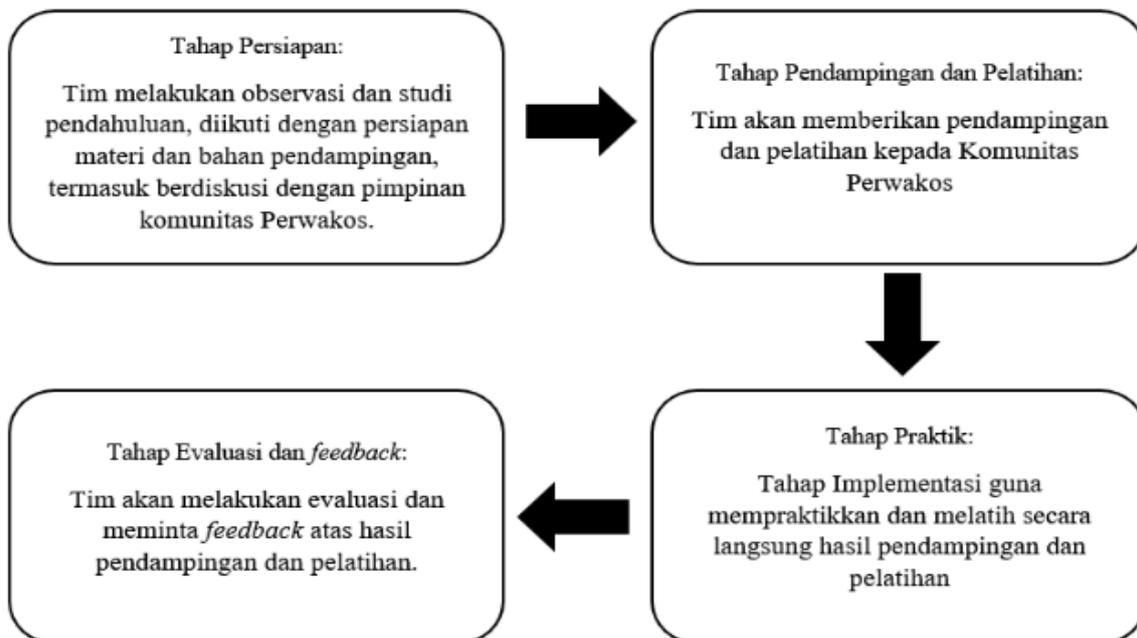
aktif dalam setiap tahap pelaksanaan. Keterlibatan mahasiswa tersebut turut mendukung capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) 2, yaitu keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan di luar program studi yang diakui sebagai proyek kemanusiaan oleh perguruan tinggi. Kegiatan ini menjadi wahana penerapan langsung kompetensi akademik dalam pengabdian nyata bagi komunitas.

Signifikansi program pengabdian ini terletak pada potensinya dalam memperkuat keberlanjutan organisasi serta peningkatan kesejahteraan ekonomi komunitas transpuan. Melalui pelatihan dan pendampingan yang tepat sasaran, anggota komunitas diharapkan memiliki peluang yang lebih besar untuk melepaskan diri dari lingkaran kemiskinan dan kerentanan ekonomi. Selain itu, penguatan jejaring strategis diyakini dapat memperluas akses terhadap sumber daya eksternal yang dibutuhkan untuk pengembangan program advokasi secara berkelanjutan.

Dengan keberadaan program ini, perubahan struktural dan fungsional pada lembaga Perwacos diharapkan dapat diwujudkan. Keberhasilan pelaksanaan program diyakini mampu mempercepat transformasi sosial dan ekonomi di komunitas transpuan, meningkatkan keberdayaan, dan memperkuat kapasitas lembaga dalam memperjuangkan hak-hak dasar warganya. Kontribusi nyata yang diberikan oleh tim pengabdian ini diyakini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap ketahanan ekonomi komunitas marginal serta memperkuat agenda inklusi sosial di tingkat lokal.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat direncanakan untuk dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur sepanjang semester gasal tahun akademik 2024/2025, dengan pelaksanaan dimulai pada bulan Juli hingga Desember 2024. Seluruh tahapan kegiatan dirancang secara kolaboratif, dengan melibatkan komunitas Perwacos secara aktif dalam setiap proses. Rangkaian kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi program yang dilakukan secara menyeluruh dan sistematis.



Gambar 1
Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahap awal berupa persiapan akan difokuskan pada pelaksanaan analisis kebutuhan dan pemetaan karakteristik komunitas Perwakos melalui instrumen survei, wawancara mendalam, serta evaluasi tingkat literasi manajerial. Hasil dari tahap ini akan menjadi dasar dalam penyusunan modul pendampingan yang sesuai dengan kondisi riil komunitas. Kegiatan ini akan melibatkan kolaborasi lintas peran antara dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan guna memastikan relevansi materi dan pendekatan.

Tahap selanjutnya berupa pelaksanaan pendampingan dan pelatihan intensif yang akan dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif. Materi pelatihan akan difokuskan pada penguatan kompetensi dalam manajemen keuangan dan manajemen operasional. Modul pelatihan mencakup penyusunan rencana bisnis, pengelolaan keuangan usaha kecil, serta optimalisasi kegiatan operasional. Seluruh kegiatan pelatihan akan diterapkan dengan metode interaktif seperti simulasi, studi kasus, serta diskusi kelompok terarah untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta.

Setelah memperoleh pembekalan, peserta akan diarahkan pada tahap praktik langsung dalam usaha masing-masing. Dalam fase ini, anggota komunitas diberikan ruang untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh secara nyata. Tim pendamping akan memberikan dukungan teknis, monitoring lapangan, serta bimbingan adaptif sesuai tantangan aktual yang dihadapi oleh peserta di lapangan.

Pada tahap akhir, kegiatan evaluasi dan umpan balik akan dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas intervensi yang diberikan. Penilaian akan difokuskan pada perkembangan kompetensi individu, peningkatan kinerja usaha, serta keterlibatan komunitas dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Kegiatan evaluasi ini juga mencakup sesi reflektif yang melibatkan peserta untuk memberikan masukan terhadap pelaksanaan program, sebagai dasar perbaikan dan penyesuaian kegiatan di masa mendatang, serta untuk mengidentifikasi dampak keberlanjutan dari program yang telah dijalankan.

Sasaran utama dari kegiatan ini adalah anggota komunitas Perwakos, yang terdiri atas individu dengan identitas transpuan di Kota Surabaya. Komunitas ini memiliki latar belakang ekonomi yang beragam, dengan dominasi pekerjaan pada sektor informal seperti salon kecantikan, pengamen jalanan, dan pekerja seks komersial (PSK). Sasaran kegiatan difokuskan pada individu yang menunjukkan antusiasme dan potensi dalam pengembangan keterampilan manajerial dan kewirausahaan, guna memutus ketergantungan pada sektor kerja berisiko dan beralih menuju kegiatan ekonomi yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Melalui penerapan metode pelaksanaan yang sistematis dan progresif, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan mampu memberikan manfaat maksimal dan terukur bagi komunitas Perwakos. Pelaksanaan program didukung oleh tim akademik yang memiliki kompetensi tinggi, terdiri dari dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Darma Cendika. Dosen yang terlibat dalam program ini memiliki pengalaman akademik dan praktis di bidang manajemen bisnis, dengan cakupan kompetensi pada perencanaan strategis, analisis keuangan, pemasaran, serta operasional.

Selain keahlian akademik, dosen tersebut juga telah memperoleh sertifikasi profesional sebagai *Public Relations Officer* dan di bidang *Manajemen Sumber Daya Manusia* yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Sertifikasi ini membuktikan bahwa kompetensi yang dimiliki telah melalui proses asesmen nasional dan dinyatakan layak secara profesional di bidangnya. Keunggulan kompetensi tersebut menjadikan pelaksanaan program ini didukung oleh sumber daya yang teruji.

Dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman praktis yang dimiliki oleh tim pendamping, kegiatan ini diyakini mampu menghadirkan pendampingan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam pengembangan usaha mikro yang dikelola oleh anggota komunitas. Intervensi ini juga diproyeksikan untuk memperkuat posisi tawar komunitas dalam upaya memperoleh akses terhadap sumber pendanaan, baik dari mitra pemerintah, swasta, maupun lembaga keuangan alternatif.

HASIL

Pelaksanaan dan Topik Pertemuan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dijalankan melalui tiga fase utama persiapan, pelatihan, dan puncak yang disusun untuk memenuhi kebutuhan komunitas Perwakos terkait penguatan ketahanan kelembagaan serta peningkatan kapasitas ekonomi melalui pemahaman bisnis daring dan pelatihan *content creation*. Seluruh tahapan dirancang secara sistematis sehingga target peningkatan kompetensi manajerial dan digital dapat tercapai secara terukur.

Tahap ini berlangsung pada 1 Juni–11 Juli 2024. Serangkaian rapat koordinasi telah diadakan antara tim pengabdian (dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan) dan perwakilan Perwakos guna memetakan kebutuhan spesifik komunitas. Diskusi intensif berhasil mengidentifikasi keterbatasan pengetahuan bisnis daring serta rendahnya pemanfaatan media sosial untuk pemasaran. Kesepakatan difokuskan pada penyelenggaraan pelatihan bisnis daring dan *content creation*. Pertemuan internal rutin dilaksanakan untuk merumuskan materi, menyusun jadwal, dan memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan komunitas.



Gambar 1

Rapat Persiapan dan Penjajakan Kegiatan dengan Tim Utama Perwakos

Pelatihan perdana digelar pada 27 Juli 2024 di Hotel Ibis Surabaya Tidar dengan topik “Mengenal Bisnis Online”. Materi meliputi pemilihan platform, strategi membangun kehadiran digital, dan analisis peluang serta tantangan bisnis digital. Sebanyak 20 anggota Perwakos hadir, berpartisipasi aktif dalam diskusi interaktif, dan berbagi pengalaman seputar potensi usaha sesuai latar belakang masing-masing. Pelatihan lanjutan diselenggarakan pada 17 Oktober 2024 di Shelter Perwakos, Jalan Pacar Kembang Gang 2 No. 7, Surabaya. Lima anggota tim inti mengikuti pembelajaran teknik pengambilan video, penggunaan perangkat lunak penyuntingan, dan strategi pemasaran digital. Praktik langsung pembuatan konten dilaksanakan agar kapabilitas tim inti sebagai fasilitator internal dapat diperkuat.



Gambar 2

Kegiatan 1: Sesi Pelatihan *Business Plan* Lembaga Perwakos



Gambar 3

Aktivitas 1: Sesi Tanya Jawab Saat Pelatihan *Business Plan*

Tahap puncak dilaksanakan pada 27 Oktober 2024 di Hotel Santika Gubeng, Surabaya. Topik “Content Creator dan Teknik Pembuatan Video” diikuti oleh 20 peserta. Materi tingkat lanjut mencakup pemanfaatan alat bantu profesional, penerapan *story-telling* visual, dan optimasi konten pada media sosial. Peserta memproduksi video promosi sederhana sebagai bentuk implementasi keterampilan yang diperoleh.



Gambar 4

Aktivitas 2: Sesi Pelatihan Pembuatan Konten Bisnis untuk Tim Inti Perwakos



Gambar 5

Aktivitas 3: Pelatihan Pembuatan Konten untuk 20 Anggota Perwakos

Tahap evaluasi dilaksanakan pada akhir setiap sesi melalui pemberian *pre-test* serta *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta, sedangkan tugas praktik berupa video promosi dinilai menurut kreativitas dan ketepatan teknik penyuntingan. Hasil pengukuran menunjukkan kenaikan signifikan pada skor pemahaman, sedangkan penilaian karya praktik menegaskan bahwa kompetensi yang dicapai bersifat aplikatif. Temuan evaluasi tersebut menjadi dasar penyesuaian materi dan metode, sehingga program diyakini mampu memberikan fondasi kuat bagi keberlanjutan pemberdayaan komunitas Perwakos.

Selama pelaksanaan program teridentifikasi empat hambatan utama, yakni fluktuasi tingkat kehadiran, pola pikir tradisional yang masih melekat, keterbatasan sarana teknologi, dan tekanan stigma sosial. Kehadiran yang belum konsisten berkorelasi dengan minimnya pemahaman manfaat jangka panjang pelatihan serta karakter kerja sektor informal yang fleksibel, sebagaimana diungkap Lubis (2022). Preferensi pekerjaan berpendapatan cepat, misalnya pekerja seks, menimbulkan resistansi psikologis terhadap model bisnis daring yang memerlukan konsistensi; fenomena ini selaras dengan teori sosial-kognitif yang menekankan pengaruh pengalaman serta lingkungan terhadap perilaku (Nurmalitasari, 2015). Ketiadaan gawai, kamera, dan komputer turut menghambat praktik konten digital dan memperlebar kesenjangan teknologi sebagaimana dikemukakan Purbiyati et al. (2022). Di sisi lain, stigma sosial yang kuat menurunkan rasa percaya diri komunitas dalam memasarkan produk (Agung, 2020).

Serangkaian strategi terstruktur diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Sesi motivasi yang disampaikan di awal pelatihan, dilengkapi pengingat digital menjelang kegiatan, terbukti meningkatkan kedisiplinan dan partisipasi selaras dengan temuan Ningrum (2016). Pendekatan personal berbasis studi kasus keberhasilan bisnis daring diimplementasikan guna memfasilitasi transformasi pola pikir secara bertahap, sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial (Lubis, 2022). Perangkat bersama berupa kamera, tripod, dan komputer disediakan untuk menjembatani kesenjangan teknologi; langkah ini memungkinkan peserta mempraktikkan pembuatan konten secara langsung. Jejaring dengan LSM, pemerintah daerah, dan komunitas bisnis lokal diperluas agar akses pasar menjadi lebih inklusif, sedangkan media sosial dipromosikan sebagai kanal pemasaran yang relatif bebas stigmatisasi. Evaluasi berkelanjutan—melalui kombinasi *pre-test*, *post-test*, umpan balik tertulis, serta penilaian konten video—memfasilitasi deteksi masalah secara dini sekaligus penyusunan solusi adaptif.

Implementasi strategi tersebut menghasilkan peningkatan keterlibatan dan pemahaman komprehensif tentang bisnis daring. Pada ranah individu, peningkatan kompetensi digital memungkinkan anggota komunitas menginisiasi usaha daring yang berkelanjutan sehingga sumber pendapatan dapat bergeser dari sektor informal menuju ekonomi yang lebih stabil. Kapabilitas tim inti Perwakos turut menguat melalui pelatihan lanjutan, menjadikan struktur kelembagaan lebih mandiri serta profesional dalam mengelola program pemberdayaan ekonomi. Pemanfaatan platform digital

memperluas jejaring dan akses pasar, membuka peluang kolaborasi dengan mitra strategis sektor publik maupun swasta untuk mendukung perkembangan usaha.

Perubahan pola pikir mulai teramati melalui munculnya inisiatif usaha mandiri yang menandakan pergeseran dari ketergantungan pada pekerjaan informal menuju orientasi kewirausahaan. Transformasi tersebut dipandang sebagai indikator keberlanjutan dampak pada kesejahteraan individu dan komunitas. Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan tidak hanya menambah keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan semangat kreatif dan daya saing, sehingga diharapkan percepatan proses pemberdayaan komunitas Perwakos dapat tercapai secara inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diimplementasikan bersama komunitas Perwakos di Kota Surabaya terbukti meningkatkan kapasitas individu serta kelembagaan. Melalui rangkaian pelatihan dan pendampingan yang tersusun secara sistematis, kebutuhan penguatan ketahanan ekonomi serta pemanfaatan teknologi digital terakomodasi secara komprehensif.

Pelatihan yang mencakup pengenalan bisnis daring, teknik produksi konten video, dan strategi pemasaran digital menghasilkan dampak positif signifikan. Anggota komunitas tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga berhasil mempraktikkan keterampilan tersebut untuk mendukung usaha masing-masing. Peningkatan ini tercermin pada kualitas video promosi yang dihasilkan serta tingginya literasi digital setelah pelatihan.

Manfaat kelembagaan ikut tercapai melalui penguatan tim inti Perwakos. Kapasitas pendampingan dan motivasi terhadap anggota komunitas meningkat secara nyata sehingga organisasi lebih siap melanjutkan program pemberdayaan secara mandiri pada periode selanjutnya. Penyediaan sarana pendukung, perluasan jejaring, dan akses pasar yang lebih inklusif turut membangun fondasi kokoh bagi perkembangan ekonomi serta sosial komunitas.

Sejumlah kendala tetap diidentifikasi, berupa fluktuasi komitmen partisipasi, kesulitan perubahan pola pikir tradisional, dan keterbatasan sarana teknologi. Strategi berbasis motivasi, pendekatan personal, penyediaan perlengkapan bersama, serta evaluasi berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan keberhasilan program.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang bagi kemandirian ekonomi dan pemberdayaan sosial kelompok marginal. Model intervensi yang dirancang secara partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata tersebut diharapkan terus mendorong perkembangan Perwakos, memperkuat posisi komunitas sebagai entitas berdaya, serta berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9616>
- Carr, E. R. (2020). Resilient livelihoods in an era of global transformation. *Global Environmental Change*, 64(September), 102155. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2020.102155>
- Hallegatte, S. (2014). Economic resilience: Definition and Measurement. *Policy Research Working Paper*, May, 160. <https://doi.org/10.4337/9781788974912.E.42>
- Lovell, E. (2021). Gender Equality, Social Inclusion and Resilience in Malawi. *BRACC: Building Resilience and Adapting to Climate Change*, July.
- Lubis, A. F. (2022). Implikasi Kebijakan Hukum Terhadap Struktur Sosial dalam Penguatan Kedaulatan Negara. *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*, 19(2).
- Ningrum, E. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*

- Geografi FPIPS-UPI*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v9i1.1681>
- Nugraha, A. P., Ernawati, D. S., Parmadiati, A. E., Soebadi, B., Triyono, E. A., Prasetyo, R. A., Utami, S. B., & Sosiawan, A. (2018). Prevalence of candida species in oral candidiasis and correlation with CD4+ count in HIV/AIDS patients at Surabaya, Indonesia. *Journal of International Dental and Medical Research*, 11(1), 81–85.
- Nugroho, R. A., Inggawati, V. R., Wanty, T., Panjaitan, S., & Rosyadi, J. A. (2024). Pendampingan Scaling Up dan Pengembangan Usaha UMKM Kedai Kopi Juita di Surabaya Mentoring for Scaling Up and Business Development of MSME : Juita Coffee Shop in Surabaya. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 843–855.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Oven, K., & Rigg, J. (2016). Economic Development, Livelihoods and Resilience in Nepal. *Earthquakes Without Frontiers, December*.
- Pandjaitan, T. W. S., Nugroho, R. A., Inggawati, V. R., & Winata, A. D. (2024). Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Pada Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya. *ASAWIKA: Media Sosialisasi Abdimas Widya Karya*, 9(01), 9–15. <https://doi.org/10.37832/asawika.v9i01.166>
- Pangaribuan, P., & Purbantina, A. P. (2022). Partnership of United State Agency for International Development and Transvestite Union of Surabaya City in the fight against HIV-AIDS 2014-2016. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 17(2), 120–133. <https://doi.org/10.20473/jsd.v17i2.2022.120-133>
- Purbiyati, Y. S., Widyastuti, M., Lusy, & Angelita, P. P. (2022). Pelatihan Menulis Bagi Calon Pebisnis. *Jurnal Asawika: Media Sosialisasi Abdimas Widya Karya*, 07(01), 23–25.
- Quandt, A. (2018). Measuring livelihood resilience: The Household Livelihood Resilience Approach (HLRA). *World Development*, 107, 253–263. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.02.024>
- Rudiarto, I., Handayani, W., Wijaya, H. B., & Insani, T. D. (2019). Rural Livelihood Resilience: An Assessment of Social, Economic, Environment, and Physical Dimensions. *MATEC Web of Conferences*, 280, 01002. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201928001002>
- Soebadi, B., Parmadiati, A. E., Hendarti, H. T., Radithia, D., & Ernawati, D. S. (2019). The prevalence of oral manifestation in transgenders with HIV/AIDS in Surabaya, East Java, Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(1), 577–580. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.00113.X>